

WAWASAN AL-QURAN TENTANG KEPEMIMPINAN WANITA

Oleh : *Thias Arisiana*

Email : thiasarisiana09@gmail.com

[STIT AL Muslihuun Tlogo Blitar](#)

Abstrak

Perdebatan mengenai kepemimpinan wanita dalam Islam seringkali menjadi topik yang kontroversial. Sebagian kalangan meyakini bahwa wanita tidak memiliki kapasitas untuk menjadi pemimpin, sementara sebagian lainnya menganggap bahwa Islam memberikan ruang yang sama bagi wanita untuk mengambil peran kepemimpinan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji wawasan Al-Qur'an tentang kepemimpinan wanita secara komprehensif. Dengan menggunakan metode tematik dan analisis linguistik terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan, penelitian ini berusaha menggali perspektif Al-Qur'an tentang kepemimpinan wanita dalam berbagai bidang kehidupan.

Penelitian ini mengeksplorasi kisah-kisah wanita pemimpin dalam Al-Qur'an, seperti Ratu Balqis dan Maryam, serta menganalisis peran kepemimpinan mereka. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas prinsip-prinsip kepemimpinan secara umum dan kaitannya dengan wanita. Pembahasan mencakup isu-isu seperti kesetaraan gender, syarat-syarat kepemimpinan, dan batasan-batasan yang ditetapkan oleh Al-Qur'an.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang wawasan Al-Qur'an mengenai kepemimpinan wanita, serta memberikan kontribusi dalam memperkaya khazanah keilmuan Islam dan menjadi rujukan bagi diskusi-diskusi seputar topik ini di masa mendatang.

Kata kunci: Kepemimpinan wanita, Al-Qur'an, kesetaraan gender, kisah wanita pemimpin, analisis tematik.

I. Pendahuluan

Para sarjana baik dari era modern maupun klasik berbeda pendapat tentang kepemimpinan perempuan di bidang politik. Beberapa akademisi berpendapat bahwa perempuan dapat memegang posisi kepemimpinan yang strategis karena setiap orang adalah pemimpin yang pada akhirnya akan memikul tanggung jawab. Hal ini sejalan dengan pandangan ahli tafsir modern Indonesia Quraish Shihab, yang mendukung perempuan dalam posisi kepemimpinan. Salah satu ulama yang mendukung Quraish Shihab adalah Said Agiel Siraj. Dengan pembelaan QS, pendapat yang membenarkan hal ini juga sangat logis. 34. Al-Nisa.:

"الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۗ فَالصَّالِحَاتُ قَنَاطٌ حَفِظَتْ لِّلْعَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ يَوَالِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ

وَاضْرِبُوهُنَّ ۚ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا

“Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar.”

Mereka berpendapat bahwa wajah dilalah dalam ayat ini tidak umum tetapi agak unik dan tidak digunakan dalam bentuk perintah (amar) melainkan informasi (khabari). Hal ini menunjukkan bahwa perempuan dapat memegang posisi kepemimpinan nasional. Ayat ini lebih jauh menunjukkan penentangan M. Quraish Shihab terhadap kepemimpinan perempuan di luar rumah. Dia mengakui pandangan Ibn 'Syûr bahwa frase "al-rijâl" mengacu pada semua laki-laki dan tidak eksklusif untuk suami, tetapi dia membatasi pembahasannya tentang ayat ini pada otoritas suami atas rumah. Karena nafkah itu dicari dan wajar, istri tidak berhak memimpin.

Namun, beberapa akademisi menentang perempuan memegang posisi kepemimpinan. Al-Bassam, Yusuf al-Qaradhawi, Mustafa al-Siba'y, Abdul Hakim bin Amir Abdat, Ibn Qudamah, dan lain-lain berpendapat bahwa perempuan tidak mampu memegang posisi kepemimpinan (termasuk presiden, menteri, perdana menteri, dan sederajat).). Melihat Firman Allah dalam Surat an-Nisa ayat 34 dengan pendekatan yang berbeda dapat membantu menjelaskan hal ini. Mereka memahami klaim tekstual (wajah al-dilâlah) yang dibuat dalam ayat ini, yang menegaskan bahwa laki-laki (suami) adalah pemimpin rumah tangga. Dengan kata lain, perempuan (sebagai ibu dan pasangan) tidak bisa begitu saja mengikuti laki-laki (suami) di rumah; ini juga berlaku untuk kepemimpinan bangsa (sebagai presiden).

Setiap pembelaan yang mereka tawarkan memperkuat keyakinan mereka bahwa perempuan dapat memegang posisi kepemimpinan. Namun, perspektif yang lebih logis dan rasional tampaknya memungkinkan perempuan menduduki posisi kepemimpinan dengan mempertimbangkan masalah dan mafsadah yang akan terjadi jika setiap argumen yang mereka buat dianalisis secara metodologis dan kontekstual. Di era globalisasi ini mengedepankan pemikiran inovatif, kreatif, dan konstruktif serta cara pandang tentang kesetaraan gender dalam posisi kepemimpinan di masyarakat, bangsa, dan negara.

Perempuan Islam menempati posisi dan peran yang sangat tinggi dan bergengsi karena mereka mengenyam pendidikan yang setara dengan laki-laki.

Mahmud Shaltut mengatakan bahwa hakikat manusia laki-laki dan perempuan pada dasarnya sama dalam Shihab (1995: 274). Tuhan telah memberi wanita berkat yang sama dengan yang Dia berikan kepada pria. Tuhan menganugerahi kedua jenis kelamin ini dengan kekuatan dan kemampuan untuk mengambil kewajiban, memampukan mereka untuk melakukan tugas-tugas umum dan khusus.

Peran dan tanggung jawab perempuan di rumah tampak lebih signifikan dan terpenting daripada tanggung jawab umum, sosial, dan pemerintahan, menurut Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad. Dalam ayat 33 Q.S. Al-Ahzab, Allah berfirman:

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتِينَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۗ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا

“Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, Hai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya.” (Q.S al-Ahzab: 33).

Karena dua sudut pandang di atas, beberapa komentator tidak setuju dengan sikap Alquran terhadap perempuan dalam kepemimpinan. Melihat konteks ini, penulis penasaran untuk mempelajari sudut pandang Alquran tentang perempuan dalam kepemimpinan.

II. PEMBAHASAN

2.1 Makna Kepemimpinan dalam Al-Quran

Kepemimpinan adalah cara untuk memimpin. Ini karena kata "pimpin" dalam kamus bahasa Indonesia berarti "dibimbing" dan "pemimpin" berarti "orang yang memimpin." Kepemimpinan sebenarnya adalah tentang mengatur dan memantau kegiatan anggota kelompok. Ini memerlukan membangun koneksi kooperatif, memuji dan mengkritik anggota kelompok, dan memperhatikan kesejahteraan dan emosi orang-orang yang mereka pimpin.

Adapun khalifah yang digunakan untuk mencirikan kepemimpinan dalam Islam dan mengandung arti wakil atau pengganti, kata lain untuk pemimpin meliputi imam, amir atau sultan, ulil amri, dan walatul amr (Saebeni, 2014: 67). Ungkapan ini digunakan mengacu pada firman Allah SWT, QS. setelah wafatnya Rasulullah SAW.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا

وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui". (QS. Al-Baqarah: 30)

Menurut Al-Qur'an di atas, Allah SWT telah menjanjikan kepada Adam dan keturunannya bahwa Dia akan melimpahkan rahmat demi kehormatan mereka sebagai bangsa yang akan memerintah bangsa lain dari generasi ke generasi. 165 sebagai firman-Nya tentang QS. Al-An'am

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ

"Dan Dialah yang menjadikan kamu sebagai khalifah-khalifah di bumi" (QS. Al-An'am: 165)

وَلَوْ نَشَاءُ لَجَعَلْنَا مِنْكُمْ مَلَائِكَةً فِي الْأَرْضِ يَخْلُقُونَ

"Dan sekiranya Kami menghendaki, niscaya ada di antara kamu yang Kami jadikan malaikat-malaikat (yang turun temurun) sebagai pengganti kamu di bumi". (QS. Az-Zukhruf: 60).

Pada awalnya, kata "khalifah" berarti orang yang menggantikan atau mengikuti siapa yang sebelumnya. Oleh karena itu, beberapa orang memahami istilah "khalifah" dalam arti bahwa "seseorang bertindak sebagai pengganti Allah dalam menjalankan kehendak-Nya dan menerapkan undang-undang-Nya; ini tidak disebabkan oleh fakta bahwa manusia tidak memiliki kemampuan untuk bertindak sebagai Tuhan; sebaliknya, Allah bermaksud untuk menguji dan menghormati manusia." Dalam hal ini, orang lain menganggapnya sebagai pengganti makhluk lain yang tinggal di Bumi.

2.2 Kepemimpinan Wanita dalam Al-Quran

Dalam al-Qur'an, beberapa surah dan ayat berbicara tentang negeri Saba', di mana seorang perempuan memerintah kerajaannya, diantaranya yakni dalam QS an-Naml: 23.

إِنِّي وَجَدْتُ امْرَأَةً تَمْلِكُهُمْ وَأُوتِيَتْ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ وَهِيَ عَرْشٌ عَظِيمٌ

"Sesungguhnya aku menemui seorang wanita yang memerintah mereka, dan dia dianugerahi segala sesuatu serta singgasana yang besar."

Dalam ayat ini, seorang wanita yang memerintah sebuah kerajaan disebutkan. Balqis binti Syurahil adalah 312 anggota dewan musyawarah dan ratu Saba, keturunan dari keluarga kerajaan. Setiap pemimpin memiliki 10.000 pengikut. Itu

terletak di Shan'a. Dia menerima harta dunia yang dibutuhkan oleh sebuah kekuasaan yang luas dalam singgasana yang sangat besar dan indah yang dihiasi dengan berbagai jenis mutiara dan intan (Shihab, 2005: 136–137).

Jendela yang menghadap ke timur dan barat dapat ditemukan di dalam. Setiap hari, matahari masuk melalui satu jendela bangunan dan terbenam melalui jendela lainnya, hingga mereka sujud kepadanya (Muhammad, 2005: 209). Salah satu kerajaan di Yaman, Arab Selatan, pada abad ke-8 SM, yang terkenal dengan budayanya yang luar biasa, adalah Saba'. Al Arab as-Sa'idah, artinya Negeri Arab Bahagia, adalah nama lain dari Yaman. Baldatun Thaiyyibatun wa Rabbun Ghafur adalah namanya dalam Al-Qur'an (Shihab, 2005: 211-212). Hal ini terdapat dalam surah Saba': 15:

لَقَدْ كَانَ لِسَبَإٍ فِي مَسْكِنِهِمْ آيَةٌ جَنَّتِ عَنْ يَمِينٍ وَشِمَالٍ كُلُوا مِنْ رِزْقِ رَبِّكُمْ وَاشْكُرُوا لَهُ ۗ بَلَدَةٌ طَيِّبَةٌ
وَرَبُّ غَفُورٌ

“Kaum Saba' memiliki tanda kebesaran Tuhan di rumah mereka, yaitu dua buah kebun di kanan dan kiri; Dikatakan kepada mereka, Makanlah dari rezeki yang (dianugerahkan) Tuhanmu dan bersyukurlah kepada-Nya. (Negerimu) adalah negeri yang baik (nyaman) dan (Tuhanmu) adalah Tuhan Yang Maha Pengampun.”

Ayat ini menjelaskan bagaimana negara Saba hancur akibat penolakan manusia terhadap rahmat Allah SWT. Keluarga Nabi Daud AS dan para pengikutnya, di sisi lain, mengungkapkan rasa syukur atas nikmat Allah dan melakukan perbuatan yang membuat mereka mendapatkan hadiah dari-Nya. Di sisi lain, ada hubungan yang jelas antara Ratu Saba' sebagaimana disebutkan dalam QS. an-Naml: 20 dan Nabi Sulaiman yang disebutkan pada ayat sebelumnya.

Ayat ini juga menjelaskan bagaimana Allah telah menganugerahkan nikmat yang sangat besar kepada penduduk Saba'. Seperti yang terlihat dari taman-taman di kedua sisinya, Allah memberi mereka tanah yang sangat subur sehingga tanaman dapat tumbuh subur di sana. Dia menyimpulkan ayat tersebut dengan menyatakan bahwa anugerah dan rahmat Tuhan yang melimpah adalah alasan mengapa tanah Saba adalah bangsa yang baik dan aman.

Kedua ayat ini sangat menunjukkan bahwa Al-Qur'an juga menyebutkan seorang wanita yang memerintah suatu negara. Dia juga menganugerahkan tahta besar dan banyak makanan ke kerajaan. Ini adalah tempat yang bagus dan aman. Dongeng Ratu Balqis menunjukkan bahwa dalam keadaan tertentu, perempuan bisa menduduki posisi kepemimpinan. Dalam bait lain, ratu Balqis dicirikan sebagai penguasa negara yang berkembang dengan otak yang luar biasa dan keberanian untuk membuat pilihan yang bertentangan dengan konvensi. Karena itu, otoritas kerajaannya sangat menyukai pilihannya dan memiliki keyakinan penuh padanya. Sang ratu digambarkan memiliki bakat politik dan memiliki kapasitas untuk menjalankan tugas pemerintahan di puisi lain. Dia tidak menganggap serius

kelebihan ini, dan dia bahkan mengikuti nasihat Nabi Sulaiman untuk berhenti menyembah matahari dan mulai percaya kepada Allah sebagai gantinya. Berikut filosofi kepemimpinan Ratu Balqis:

1. Pemimpin yang bijaksana
2. Pemimpin yang demokratis.
3. Pemimpin yang bijak dan diplomatik
4. Pemimpin yang cerdas

2.3 Kontroversi Kepemimpinan Wanita dalam Islam

Kontroversi kepemimpinan perempuan akan selalu menghiasi perbincangan. Hal ini disebabkan banyaknya metode untuk menafsirkan dan memahami teks Al-Qur'an dan Sunnah Nabi, serta Ijma' Ulama diperhitungkan sebagai sumber hukum dan teknik istinbat hukum. Oleh karena itu, hasil ijma' ini menghasilkan berbagai hasil hukum. Akibatnya, dapat dikatakan bahwa kerangka ijtihadiyah yang terus berkembang mencakup sulitnya menjadi pemimpin perempuan. Maka tidak mengherankan jika pendapat di kalangan akademisi tentang kepemimpinan perempuan terbagi.

Menurut Ibnu Katsir, laki-laki harus memimpin perempuan karena mereka lebih unggul dari perempuan dalam hal kepentingan dan kemampuan. An-Nisa: 34. Jadi, kenabian adalah profesi

khusus laki-laki. Presiden King, peradilan, dan lain-lain.

Ayat ini juga membahas bagaimana laki-laki menafkahi perempuan melalui mahar, nafkah, dan tugas-tugas lain yang telah Allah tetapkan bagi mereka dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. Pria lebih penting daripada wanita dalam hal jiwa mereka, dan karena keistimewaan mereka, mereka dapat mengambil tanggung jawab atas wanita. "(Suami) laki-laki adalah pembela perempuan (istri)," kata Ali bin Abi Thalib kepada Ibnu Abbas, mengisyaratkan bahwa perempuan adalah pemimpin yang harus menaati perintah Allah untuk mengikutinya. Dan menaatinya berarti melindungi keluarga dan harta miliknya. Berdasarkan sabda Rasulullah SAW, yaitu:

لَنْ يُفْلِحَ قَوْمٌ وَلَوْ أَمَرَهُمْ امْرَأَةٌ

"Tidak akan pernah beruntung suatu kaum yang mengangkat wanita (sebagai pemimpin) dalam urusan mereka." (HR. al-Bukhari).

Ibnu Katsir menafsirkan hadits ini sebagai pembenaran untuk melarang atau menolak perempuan memegang jabatan otoritas. Menurut hadits tersebut di atas, laki-laki memiliki hak untuk memegang posisi kepemimpinan karena perempuan tidak pantas menduduki posisi tersebut. Al-Baghawi (W. 516 H/1122 M), di sisi lain, menegaskan bahwa perempuan tidak dapat memegang posisi kepemimpinan karena mereka tidak memiliki kapasitas yang memadai untuk mengatasi semua

masalah masyarakatnya dan terlibat dalam jihad untuk kepentingan negara. Perempuan pada dasarnya adalah makhluk yang lemah, sehingga tidak mampu bertindak demikian (Qardhawi, 1999: 96).

Seringkali, ketidakmampuan ini diperburuk oleh kelemahan yang melekat pada perempuan serta karakteristik lain yang diketahui terjadi pada perempuan, seperti menstruasi bulanan, hamil, melahirkan, menyusui, dan membesarkan anak. Kondisi alam seperti ini cenderung mengalihkan perhatian perempuan. Akibatnya, dia sering dalam keadaan tidak stabil. Akibatnya, perempuan tidak mampu memegang posisi kepemimpinan.

Menurut konteksnya, hadis-hadis ini adalah tentang kejadian yang terjadi pada raja Kisra di Persia. Untuk mencapai Kisra yang berada di Persia, Rasulullah SAW pernah mengutus "Abdullah bin Hudzafah as-Sami" kepada para pejabat Bahrain untuk menyampaikan pesan. Pejabat itu memberi Kisra surat yang dia terima dari "Abdullah bin Hudzafah." Kisra membaca surat yang datang dari Rasulullah saw, namun ia menolak ajakan tersebut dan merobek surat tersebut. Setelah mengetahui kejadian ini, Rasulullah SAW bersabda, "Barangsiapa merobek surat dariku, maka terbelahlah (diri dan kerajaan) orang itu." Di era berikutnya, apa yang dikatakan Nabi Muhammad benar-benar mengalahkan Persia. Kerajaan Persia mengalami kekacauan, pemberontakan, dan perebutan kekuasaan (Al-Asqalani, 2003:159).

Rasulullah SAW menegaskan bahwa negara yang memperbolehkan perempuan mengambil peran kepemimpinan tidak akan berhasil berdasarkan faktor sosio-historis tersebut. Konsekuensinya, hadits tentang perempuan dalam kepemimpinan memiliki latar belakang yang berbeda, yaitu jatuhnya kerajaan Persia. Tentu saja, situasinya berbeda dari sekarang. karena banyak wanita yang bisa menjadi pemimpin saat ini.

Namun, kedudukan wanita saat ini berbeda dengan masa lalu; keberadaannya dihargai dan dihormati. Hadits yang berkaitan dengan topik tersebut lebih spesifik atau kontekstual daripada absolut. Jalan perempuan menuju kepemimpinan sangat terbuka jika ia memiliki keahlian, perspektif, dan standar kepemimpinan. Hal ini bertentangan dengan pernyataan Quraish Shihab bahwa hadits ini tidak umum. Tidak semua orang dan di mana pun dibahas dalam hadits ini; sebaliknya, itu ditujukan untuk anggota masyarakat Persia saat itu. Oleh karena itu, partisipasi perempuan dalam politik atau sebagai tokoh masyarakat tidak dilarang oleh agama manapun.

At-Tabari (W. 310 H/923 M) mendukung pandangan yang membolehkan perempuan menduduki posisi kepemimpinan. Ia menegaskan bahwa kapasitas perempuan untuk menjadi seorang pemimpin bergantung pada kemampuannya melihat pernikahan. Dalam situasi ini, kepemimpinan dan saksi keduanya sejajar. Di sisi lain, karena sifatnya sebagai berita dan tidak tercakup dalam persyaratan hukum, hadits tentang ketidakmampuan perempuan untuk memegang posisi kepemimpinan harus dilihat dan ditafsirkan dalam konteksnya.

Pandangan ini dianut oleh Mahmud Shaltut (W. 1963 M). Dia mengatakan bahwa sifat manusia adalah sama untuk pria dan wanita. Allah SWT menganugerahi wanita dengan kekuatan dan kapasitas yang sama untuk menyelesaikan pekerjaan seperti pria. Berbagi tanggung jawab menunjukkan bahwa Allah SWT menganggap laki-laki dan perempuan setara dan keduanya memiliki keterampilan yang sama. Oleh karena itu, wanita dapat menjadi pemimpin jika pria dapat melakukannya dengan bakat yang sama. Oleh karena itu, daripada sekadar mempelajari teksnya, perlu melihat hadis yang melarang perempuan memegang jabatan kepemimpinan dari jauh.

Pada kenyataannya, adalah umum bagi akademisi untuk tidak setuju atau terlibat dalam perselisihan mengenai apakah perempuan dapat memegang posisi kepemimpinan. Setiap akademisi memiliki perspektif yang berbeda tentang masalah ini. Oleh karena itu, dapat atau tidaknya perempuan menduduki posisi kepemimpinan sangat tergantung pada bagaimana mereka menafsirkan ayat-ayat atau hadits-hadits yang membahasnya. Ada dua aliran pemikiran tentang kepemimpinan perempuan dalam hukum Islam: mereka yang mendukung dan mereka yang menentangnya. Kedua sudut pandang dipertahankan. Muslim bebas untuk memilih antara dua sudut pandang, dan yang lebih penting, mereka tidak diharuskan untuk meminta pertanggungjawaban satu sama lain atas keputusan mereka.

3.1 Kesimpulan

1. Imam, amir atau sultan, ulil amri, dan walatul amr adalah istilah yang digunakan untuk menyebut pemimpin dalam Islam. Di sisi lain, seorang pemimpin disebut sebagai khalifah, yang dalam bahasa Arab berarti wakil atau penerus. Oleh karena itu, sebagian orang mengartikan "khalifah" di sini dengan arti bahwa dia berdiri untuk Allah dalam melaksanakan kehendak-Nya dan menegakkan hukum-hukum-Nya, sementara yang lain mengartikannya dengan arti bahwa dia berdiri untuk makhluk hidup di dunia ini.

2. Narasi Negeri Ratu Balqis menggambarkan peran perempuan dalam kepemimpinan dalam Alquran. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan dapat memegang posisi kepemimpinan dalam lingkungan tertentu. Dalam bait lain, ratu Balqis dicirikan sebagai penguasa negara yang berkembang dengan otak yang luar biasa dan keberanian untuk membuat pilihan yang bertentangan dengan konvensi. Karena itu, otoritas kerajaannya sangat menyukai pilihannya dan memiliki keyakinan penuh padanya. Sang ratu digambarkan memiliki bakat politik dan memiliki kapasitas untuk menjalankan tugas pemerintahan di puisi lain.

3. Wacana tentang perempuan dalam kepemimpinan akan selalu diwarnai dengan kontroversi. Hal ini disebabkan teks Alquran dan sunah Nabi dapat dipahami dan dipahami dengan berbagai cara, dan ijma' ulama dianggap sebagai sumber hukum dan sarana istinbat hukum. Akibatnya, interpretasi hukum yang berbeda dapat ditarik dari hasil ijma ini. Akibatnya, dapat dikatakan bahwa kerangka ijtihadiyah yang terus berkembang mencakup sulitnya menjadi pemimpin

perempuan. Maka tidak mengherankan jika pendapat di kalangan akademisi tentang kepemimpinan perempuan terbagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-‘Asqalani, Ibnu Hajar, Fath Al-Bari. (2003). *Syarh Shahih Al-Bukhari*. Libanon: Dar Al- Kutub Al-Ilmiyah Juz 8
- Farida. (2018). *Kepemimpinan Wanita Dalam Al-Quran (Studi Komparatif Tafsir Al-Misbah Dan Tafsir Ibnu Katsir)*. Tesis. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
- Ibrahim, Sulaiman. (2018). *Kepemimpinan Perempuan Di Ruang Publik Dalam Tafsir Al-Kasasyâf*. *Jurnal Al-Ulum*. 18(2): 459-480
- Lutfiyah. Lujeng., Lubabah Diyanah. (2022). *Kepemimpinan Perempuan Dalam Al-Qur’an Kajian Tafsir Tematik*. *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir*. 5(2)
- Muhammad, Abdullah Bin. (2005). *Tafsir Ibnu Katsir*. Terj. M. Abdul Ghoffar. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi’i.
- Nasional, Departemen Pendidikan. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia; Pusat Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Qardhawi, Yusuf. (1999). *Fatwa-Fatwa Kontemporer*. Terj. As’ad Yasin. Jakarta: Gema Insani Press.
- Saebeni, Ahmad. (2014). *Kepemimpinan*. Bandung: CV. Pustaka Setia.